

The Story to End the Excuses *Kisah yang Mengakhiri Dalih*

Jesus gave a simple command: “Love your neighbor.” However, “neighbor” is pretty vague, and some wise guy asked Jesus, “Who is my neighbor?”

Jesus answered with the story about a traveler on the way to Jericho who was ambushed by thieves, beaten, robbed, and left for dead. Two people passed him by but didn’t stop to help.

Yesus memberi perintah yang sederhana: “Kasihilah sesamamu manusia.” Namun demikian, “sesama” tidak begitu jelas, dan ada orang bijak yang bertanya kepada Yesus, “Siapakah sesamaku?”

Yesus menjawab dengan kisah tentang seorang muafir yang sedang dalam perjalanan ke Yeriko dan diserang oleh penyamun, dipukuli, dirampok, dan ditinggalkan dalam keadaan sekarat. Dua orang melintas tetapi tidak berhenti untuk membantunya.





The first is a priest. Dressed in his finest synagogue robes, perhaps he's working on a sermon he plans to give later in the day. His mind is full of his own importance, he meditates on the law, and congratulates himself on following it to the letter.

Perhaps the priest is taken aback when he sees the bleeding man on the road. The man's clothes are torn and dirty, so it's hard to determine his social standing. The priest takes a step closer, but doesn't recognize him. Maybe he tells himself he can't afford to be late, he can't afford to get his good clothes dirty, and with that, his mind is made up. He averts his eyes and passes by on the other side of the road.

Yang pertama adalah imam. Mengenakan jubah sinagoga yang paling bagus, mungkin dia tengah menyiapkan khotbah yang akan disampaikannya nanti. Benaknya penuh dengan kepentingannya sendiri, dia merenungkan hukum, dan bangga karena mentaati hingga hal yang sekecil-kecilnya.

Barangkali si imam terperanjat ketika melihat orang yang bercucuran darah di jalan. Pakaian orang itu koyak dan kotor, jadi sulit untuk menentukan posisinya di masyarakat. Imam itu melangkah lebih dekat, tetapi tidak mengenali si korban. Mungkin dia berkata kepada dirinya sendiri bahwa dia tidak boleh terlambat, dia tidak bisa membiarkan pakaian bagusnya itu menjadi kotor, dengan demikian ia mengambil keputusan. Dia memalingkan pandangan matanya dan melintas di seberang jalan.



The sun climbs higher in the sky, and buzzards begin to circle overhead. In the heat of the day, a Levite comes along. He too is hurrying along, his mind racing as he plans out his day in Jericho. Then he stumbles upon the beaten traveler, not looking any better for the high-noon heat.

Immediately the Levite starts worrying about the thieves returning; maybe he fears being robbed as well. So he passes on by.

Matahari merayap tinggi di langit, dan burung-burung elang mulai berkeliling di atas kepala. Di siang hari yang panas, seorang Lewi datang. Dia juga bergegas, pikirannya berpacu merencanakan harinya di Yeriko. Lalu ia tersandung pada musafir yang dipukuli, terlihat lebih parah di bawah teriknya sinar matahari.

Dengan serta merta orang Lewi itu mulai berkuatir jangan-jangan perampok akan kembali lagi; mungkin dia takut dirampok juga. Jadi dia berlalu.

The poor traveler, weak and dying, is ready to give up hope. Another hour passes before the next person comes along. This time, however, the wounded man doesn't even have hope that he will stop. You see, the man coming along the road is a Samaritan.

There was no love lost between the Jews and the Samaritans. The Jews despised the Samaritans, and had cursed and maligned them for centuries. Though their cultures were similar, and the Samaritans professed the same faith, they were considered second-rate believers, unworthy to be part of the Jewish nation. Samaritans were cursed in Jewish synagogues, they couldn't serve as witnesses in court, and Jews believed they were excluded from the afterlife.

Musafir malang, yang lemah dan sekarat itu, sudah siap untuk menyerah. Satu jam kemudian seorang lainnya melintas. Namun demikian, kali ini, korban yang terluka bahkan tidak berharap orang itu akan berhenti. Karena orang yang sedang berjalan itu adalah orang Samaria.

Memang tidak pernah ada kasih sayang antara orang Yahudi dan orang Samaria. Orang-orang Yahudi membenci orang Samaria, dan selama berabad-abad mengutuk dan memfitnah mereka. Meskipun budaya mereka serupa, dan orang Samaria menganut kepercayaan yang sama, mereka dianggap sebagai orang percaya kelas dua, tidak layak untuk menjadi bagian dari bangsa Yahudi. Orang Samaria dikutuk di sinagoga Yahudi, mereka tidak bisa menjadi saksi di pengadilan, dan orang Yahudi percaya bahwa mereka tidak diikutsertakan dalam kehidupan setelah kematian.



When you think about it, the Samaritan had the best excuse for not stopping. And yet he did. He stopped, tended to the wounded man, and carried him on his own donkey to the nearest inn where he could be cared for until he recovered. But he went even further than that. He took two silver coins from his own purse and paid the innkeeper for the wounded man's care, then said, "If that's not enough, I'll pay the rest on my way back."

Kalau dipikir-pikir, orang Samaria adalah orang yang punya dalih paling bagus untuk tidak berhenti. Namun malah dia yang berhenti. Dia berhenti, merawat luka orang itu, kemudian membawa orang yang terluka itu dengan keledainya ke tempat penginapan terdekat di mana si korban dapat dirawat hingga sembuh. Tetapi dia bahkan berbuat lebih jauh lagi. Dia mengambil uang dua dinar dan membayar penjaga penginapan untuk ongkos perawatan, kemudian berkata, "Jika tidak cukup, aku akan membayar kekurangannya sewaktu aku kembali."





In telling this story, Jesus basically took away any excuses we might make for not loving and caring for others. He was telling us that our neighbor isn't just someone who lives next door to us, but it's anyone we encounter who is in need. Jesus didn't say, "Love your neighbor, but only if he's not too weird." He didn't say, "Love your neighbor, but only until she gossips about you." He didn't say, "Love your neighbors, but only if you like how they look, or if you'd like to have them in your circle of friends."

"Love your neighbor," Jesus says. Full stop.

Dengan mengisahkan cerita ini, pada dasarnya Yesus mengesampingkan dalih yang mungkin akan kita gunakan sehingga tidak mengasihi atau peduli kepada sesama. Dia mengatakan bahwa sesama kita bukan hanya yang tinggal di dekat rumah kita, tetapi setiap orang yang kita jumpai yang membutuhkan. Yesus tidak berkata, "Kasihilah sesamamu manusia, tetapi hanya jika ia tidak macam-macam." Dia tidak mengatakan, "Kasihilah sesamamu manusia, tetapi berhentilah mengasihi jika ia bergosip tentang dirimu." Dia tidak mengatakan, "Kasihilah sesamamu manusia, tetapi hanya jika kamu menyukai rupanya, atau jika kamu ingin ia berada dalam lingkungan pertemananmu."

"Kasihilah sesamamu manusia," Yesus berkata. Titik.



He was telling us to love beyond the little difficulties in our lives—to love and not be choosy or partial. To love even if we've been hurt or mistreated—because that's the way *He* loves. We can all be difficult at times, yet He forgives us each time and keeps loving us regardless. He doesn't expect perfection, and He doesn't withhold His love when we don't deserve it. Jesus gives us His love freely. Just as we freely receive Jesus' love, we should freely give it.

Dia mengatakan agar kita mengasihi melampaui kesulitan yang tak seberapa yang ada dalam hidup kita—untuk mengasihi dan tidak memilih atau pun membedakan. Mengasihi meskipun kita disakiti atau diperlakukan dengan sewenang-wenang—karena demikianlah Dia mengasihi. Adakalanya kita semua bisa menjadi sulit, namun Dia mengampuni kita setiap kali dan tetap saja mengasihi kita. Dia tidak mengharapkan kesempurnaan, dan Dia tidak menahan kasih-Nya ketika kita tidak layak menerimanya. Yesus memberikan kasih-Nya dengan cuma-cuma. Persis seperti kita menerima kasih Yesus dengan cuma-cuma, hendaknya kita juga memberikannya dengan cuma-cuma.

www.freekidstories.org

Images on pages 1-6 courtesy of www.Lumoproject.com

Image on page 7 designed by rawpixel / Freepik

Text courtesy of Activated Magazine. Used by permission.